

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Secara etimologis, istilah prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Prestasi merujuk pada hasil yang dicapai, sedangkan belajar mengacu pada proses kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan serta perubahan perilaku (Hernama & Maharani, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Prestasi belajar berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai kemajuan pendidikan yang menggambarkan capaian hasil belajar sekaligus tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran (Prameswari & Ghofur, 2024). Pengukuran prestasi belajar umumnya dilakukan dengan instrumen tes atau evaluasi, seperti penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester maupun asesmen lainnya yang relevan. Melalui hasil evaluasi tersebut, pendidik dapat mengetahui capaian belajar siswa sekaligus menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sementara itu, Gagne (1985, sebagaimana dikutip dalam Sartika, 2022), mendefinisikan prestasi belajar sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Gagne mengemukakan lima domain pembelajaran yang mencakup keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Kelima domain ini menunjukkan bahwa prestasi belajar bersifat multidimensional, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil capaian siswa setelah melalui proses pembelajaran yang mencakup aspek akademis dan non-akademis. Aspek akademis meliputi penguasaan berbagai bidang studi yang diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, sedangkan aspek non-akademis mencakup kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, dan sikap. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan pengetahuan, pengembangan sikap, dan penerapan keterampilan yang ditunjukkan melalui nilai evaluasi dan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar yang optimal tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Menurut Slameto (dalam Aprilla *et al.*, 2022), tinggi rendahnya prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut kemudian diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Faktor Fisiologis (Jasmaniah)

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu. Keadaan jasmani yang memengaruhi prestasi belajar mencakup kesehatan dan cacat tubuh baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, seperti gangguan penglihatan (buta), pendengaran (tuli), lumpuh, dan lain sebagainya.

b. Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis (Rohani) meliputi segala hal yang bersangkutan dengan kondisi mental seseorang, seperti intelegensi, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif yang meliputi persepsi, ingatan berfikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh atau beristirahat. Sementara itu, kelelahan rohani dapat dilihat dari kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk belajar dan menghasilkan sesuatu menjadi berkurang bahkan hilang.

2. Faktor Eksternal

Menurut Perdana *et al.*, (2023) faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, dapat dikelompokkan menjadi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Menurut Slameto (dalam Aprilla *et al.*, 2022), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dimana keluarga memberikan pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar.

Prestasi belajar anak dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga (keharmonisan), suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Lingkungan keluarga yang harmonis, dan memberikan dukungan (suportif) baik secara material maupun emosional, akan mendorong anak untuk belajar secara lebih optimal sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sekaligus rumah kedua setelah keluarga, pengaruhnya juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Peran sekolah dalam hal ini adalah menyalurkan ilmu, menumbuhkan motivasi belajar siswa serta memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Selain itu, lingkungan sekolah juga merupakan tempat atau wadah bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar, yang diperolehnya baik dari guru maupun dari teman

sebayanya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan positif dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Wallace (2020), lingkungan sekolah yang sehat akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan prestasi siswa. Kondisi sekolah yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik meliputi, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, sarana prasarana, hubungan guru dengan siswa, gedung sekolah dan lain sebagainya. Sementara itu, lingkungan sekolah yang positif, seperti adanya dukungan dari guru, hubungan yang harmonis dengan teman sekelas, serta suasana sekolah yang selalu memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa, akan meningkatkan motivasi belajar dan mendorong peserta didik untuk berprestasi (Wulandari et al., 2025).

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial dimana seseorang itu berada. Lingkungan ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta memengaruhi perkembangan pribadi anak, karena dalam kehidupan sehari-hari anak banyak bergaul dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan, norma, serta nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya. Contohnya pengaruh teman sebaya dan organisasi sosial di masyarakat.

Faktor masyarakat yang memengaruhi prestasi belajar yaitu, Kegiatan sosial siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, lingkungan sekitar yang mendukung untuk belajar. Menurut Wawan dan Kuraesin (2020), pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan yang bermanfaat seperti belajar bersama dalam proses pembelajaran. Namun demikian, lingkungan masyarakat juga dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan belajar apabila siswa berada di lingkungan masyarakat yang kurang kondusif dengan tingkat pendidikan rendah dan kelompok bermain yang tidak memberikan motivasi positif dalam belajar, hal ini justru membuat siswa jadi terhambat dalam mencapai prestasi yang optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulina & Ghofur, 2023), yang menyatakan bahwa lingkungan dapat memiliki pengaruh yang positif atau

negatif terhadap perkembangan seseorang. Lingkungan yang baik dapat mendukung perkembangan potensi, sedangkan lingkungan yang tidak baik dapat menghambat atau merusak perkembangan.

2.1.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Indikator dijadikan sebagai tolak ukur untuk menjelaskan bahwa prestasi belajar dinyatakan berhasil jika kegiatan pembelajaran sudah terpenuhi. Sehingga, indikator prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan rangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini untuk mengukur prestasi belajar mengacu pada pemikiran Gagne dalam (Bambang Warsita, 2018), indikator prestasi belajar terbagi menjadi lima kategori kapabilitas sebagai berikut.

1. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan, termasuk kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang serta mengkategorisasi prinsip-prinsip keilmuan.

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan kemampuan untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi, kemampuan memusatkan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir secara sistematis. Misalnya cara belajar, cara memahami dan mengingat pembelajaran.

3. Informasi Verbal

Informasi verbal merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan, melainkan berfokus pada kemampuan mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang telah dipelajari.

4. Sikap

Sikap berkaitan dengan tingkah laku maupun kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran. Sikap merupakan pembawaan yang dapat

dipelajari dan dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap situasi. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai seperti toleransi, dan kesadaran akan tanggung jawab. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

5. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik merupakan kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisasi gerak jasmani. Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual. Misalnya membaca dan menulis.

Dengan demikian, indikator prestasi belajar yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dalam penelitian ini yaitu: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motorik. Indikator tersebut dipilih karena kelima kapabilitas ini mencakup hasil belajar secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pengukuran prestasi belajar yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan mampu menggambarkan capaian belajar siswa secara utuh. Selain itu, kelima indikator ini dinilai relevan dengan karakteristik mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA yang menuntut siswa tidak hanya mampu memahami dan menganalisis konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap yang bertanggung jawab serta keterampilan yang terukur.

2.1.2 Lingkungan Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji lingkungan keluarga adalah Teori Ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1979) dalam bukunya *"The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design"*. Teori ini memandang bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan yang melingkupinya, hubungan timbal balik

antara individu dengan lingkungannya membentuk tingkah laku dan perkembangan individu tersebut.

Bronfenbrenner membagi lingkungan ke dalam beberapa sistem berlapis, yaitu mikrosistem (lingkungan terdekat), mesosistem (hubungan antarmikrosistem), eksosistem (lingkungan tidak langsung), dan makrosistem (budaya dan ideologi). Penelitian ini menitikberatkan pada keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki interaksi langsung dan pengaruh paling kuat terhadap perkembangan belajar siswa.

Menurut Hasbullah (2012, dalam Wibowo, 2024), lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan, baik secara langsung melalui pengajaran maupun secara tidak langsung melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan awal yang membekali anak dengan nilai-nilai dasar, kebiasaan, dan keterampilan hidup. Proses ini mencakup pembiasaan pola perilaku, pelatihan sosialisasi, dan penanaman norma yang menjadi landasan bagi perkembangan anak di lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah dan masyarakat (Slameto dalam Maryani & Sopiansah, 2024: 170) .

Di dalam keluarga, terdapat interaksi langsung antara individu dengan agen sosial terutama orang tua yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu. Peran orangtua dipandang sebagai agen sosial paling berpengaruh dalam kehidupan anak karena intensitas interaksi yang tinggi dan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga secara langsung membentuk karakter anak dan berdampak pada prestasi belajar siswa (Mujahidah, 2015). Oleh karena itu, pemahaman mengenai mikrosistem terutama lingkungan keluarga menjadi landasan penting dalam menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Peran lingkungan keluarga dalam pendidikan anak mutlak dibutuhkan untuk mengoptimalkan proses belajar anak. Hal ini meliputi, cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga (keharmonisan), suasana rumah, keadaan ekonomi

keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Dalam bentuk yang paling sederhana, komunikasi yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga dengan anak dalam suasana yang hangat dan penuh keakraban, misalnya menanyakan tentang perkembangan belajar anak di sekolah, mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, serta dapat memberi semangat terhadap aktivitas belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sebagai lingkungan pertama dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner, keluarga menjadi fondasi utama yang membentuk karakter, kebiasaan belajar, dan capaian akademik anak. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, aman, dan suportif, orang tua dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif sehingga setiap siswa mampu mencapai potensi belajarnya secara optimal (Napitupulu et al., 2024).

2.1.2.2 Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Slameto (dalam Rahman et al., 2025), terdapat enam indikator dalam lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap belajar anak, yaitu sebagai berikut.

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap proses belajarnya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, seperti bersikap acuh terhadap aktivitas belajar, tidak menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan tidak mengetahui kesulitan yang dihadapi anak, dapat menyebabkan anak kurang optimal dalam belajar sehingga memengaruhi prestasi belajarnya. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu memanjakan maupun yang terlalu otoriter juga berdampak negatif. Pola asuh yang memanjakan dapat membuat anak bersikap semena-mena, dan nakal sehingga belajarnya menjadi kacau, sedangkan pola asuh yang terlalu keras seperti memaksa dan memporsir

anak untuk belajar mengakibatkan anak tersebut diliputi rasa ketakutan dan akhirnya menjadi benci terhadap belajar.

2. Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, serta saudara atau anggota keluarga lainnya juga turut memengaruhi belajar anak. Untuk mendukung kelancaran belajar dan keberhasilan anak, penting untuk membangun hubungan yang harmonis di dalam keluarga tersebut. Hubungan yang dilandasi oleh pengertian dan kasih sayang, disertai bimbingan dan lingkungan yang kondusif akan membuat anak merasa nyaman dan dapat belajar fokus dan optimal. Sebaliknya, suasana rumah yang ramai, penuh pertengkaran, atau tidak menentu cenderung tidak memberikan ketenangan yang dibutuhkan anak untuk belajar, sehingga dapat menurunkan motivasi dan hasil belajarnya.

3. Suasana rumah

Suasana rumah dapat dimaknai sebagai kondisi, situasi, atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan keluarga tempat anak tinggal dan belajar. Suasana rumah adalah faktor penting yang secara tidak langsung memengaruhi proses belajar anak. Suasana rumah yang ramai, tegang, penuh dengan pertengkaran antaranggota keluarga cenderung tidak memberikan ketenangan bagi anak dalam belajar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar, sehingga anak mencari kenyamanan di luar rumah dan mengakibatkan proses belajarnya menjadi kurang optimal. Sebaliknya, suasana rumah yang kondusif, tenang, dan tenteram akan membuat anak merasa nyaman dan dapat belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, terciptanya suasana rumah yang tenang dan harmonis sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar anak.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan terpenuhinya kebutuhan belajar anak. Selain kebutuhan pokok seperti makan, pakaian, dan kesehatan, anak juga membutuhkan fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, dan buku dan lain-lain. Fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga memiliki kondisi ekonomi yang cukup. Apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu dan bahkan harus

turut mencari uang (nafkah) untuk membantu perekonomian keluarga, hal ini dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang ekonomi keluarganya lemah dapat berprestasi, hal tersebut dikarenakan anak menyadari kelemahan pada keluarganya dan menjadikannya motivasi untuk belajar lebih giat. Sebaliknya, keluarga yang berlimpah harta, orang tua mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, sehingga anak hanya fokus pada kesenangan dan berfoya-foya, akibatnya membuat anak menjadi abai terhadap tanggung jawab belajarnya.

5. Pengertian orang tua

Dukungan dan pengertian orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam menjalani proses belajar. Orang tua perlu memberikan pemahaman, dukungan, motivasi, serta membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak, dan menciptakan kondisi belajar yang nyaman di rumah dengan tidak mengganggu waktu belajar anak dengan tugas-tugas lain. Jika diperlukan, orang tua dapat menjalin komunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan belajar anaknya secara lebih efektif.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang kebudayaan meliputi nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga atau komunitas. Faktor ini memengaruhi cara berfikir, bertindak, dan memandang pendidikan atau pembelajaran. Tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga akan membentuk sikap anak terhadap belajar. Kebiasaan positif yang ditanamkan sejak dini, seperti disiplin membaca dan belajar secara rutin, dapat mendorong anak untuk lebih bersemangat dalam belajar sehingga mampu memperoleh prestasi belajar yang optimal. Selain itu, lingkungan budaya juga berkontribusi dalam membangun identitas diri dan motivasi individu dalam mengejar tujuan hidup, termasuk Pendidikan.

Dengan demikian, indikator lingkungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Keenam indikator tersebut dipilih karena secara bersama-sama

mampu menggambarkan kondisi lingkungan keluarga secara menyeluruh, mulai dari pola pengasuhan, kualitas hubungan antaranggota keluarga, kondisi fisik dan psikologis rumah, hingga dukungan ekonomi dan budaya yang melatarbelakangi kebiasaan belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan keenam indikator ini dinilai relevan dan komprehensif untuk mengukur sejauh mana lingkungan keluarga berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Tasikmalaya.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Secara *etimologis*, istilah motivasi berasal dari kata "motif", yang berarti daya penggerak atau dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dorongan ini dapat timbul dari adanya rangsangan internal (faktor dalam diri) maupun eksternal (faktor luar) yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Fernando et al. (2024), motivasi adalah sebuah dorongan psikologis internal maupun eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai mesin penggerak yang menentukan tingkat usaha, ketekunan, dan keterlibatan seorang siswa dalam aktivitas belajar. Dorongan ini dapat bersumber dari faktor intrinsik, seperti hasrat pribadi untuk berhasil dan rasa ingin tahu, maupun faktor eksterinsik, seperti keinginan memperoleh penghargaan, pujian atau lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung (Farokha & Pradikto, 2025).

Untuk memahami motivasi belajar secara lebih mendalam, perlu dipahami pula konsep belajar itu sendiri. Thorndike (sebagaimana dikutip dalam Uno, 2023), mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Artinya, belajar adalah proses seseorang dalam memperoleh pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses interaksi individu dengan lingkungan. A'yuningrum (2020), menyatakan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila

terjadi perubahan dalam dirinya, seperti yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, atau dari yang tidak bisa menjadi bisa. Proses belajar ini merupakan hasil dari pengalaman individu yang berinteraksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar (Firda Nuriyah et al., 2025).

Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno, yang membedakan motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Uno (2023), mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan indikator atau unsur yang mendukung berupa adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar penting bagi siswa yang berfungsi sebagai energi penggerak yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar siswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Sardiman (dalam bukunya Sartika, 2022), menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sekadar keinginan untuk belajar, tetapi merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Konsep motivasi belajar memiliki dimensi temporal yang mencakup fase sebelum, selama, dan setelah aktivitas belajar. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa lebih tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, memiliki minat belajar dan lebih senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini, siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar cenderung akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, dikarenakan semakin tinggi motivasinya, maka semakin intens usaha dan upaya yang dilakukan, sehingga akhirnya semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya.

Selain itu, Maulida *et al.* (2023), mendefinisikan motivasi belajar sebagai salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar dan turut menyebabkan munculnya siswa-siswa yang berprestasi tinggi (high-achievers) dan berprestasi

rendah (*under-achievers*) atau gagal sama sekali. Motivasi yang kuat dapat mengatasi berbagai hambatan selama proses pembelajaran, seperti kesulitan dan kebosanan. Sebaliknya, jika motivasi yang dimiliki siswa rendah, menyebabkan siswa kehilangan minat, kurang fokus dan merasa tidak terdorong untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang muncul dalam diri siswa untuk menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajar guna mencapai perubahan perilaku dan prestasi belajar yang optimal. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak utama yang mendorong siswa dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Sartika (2022), Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar diri), dijelaskan sebagai berikut.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa ada paksaan atau dorongan dari luar, melainkan atas dasar kemauan sendiri untuk tujuan dan prestasi tertentu. Motivasi intrinsik ini merupakan hasrat atau keinginan individu untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita serta keinginan untuk berkembang. Semakin kuat motivasi ini, maka semakin besar upaya yang ditunjukkan untuk mencapainya, terutama keinginan untuk beprestasi.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik diperoleh melalui pengamatan sendiri atau dari ajakan, suruhan, atau paksaan dari oranglain yang berasal dari luar diri siswa, seperti penghargaan, pujian atau hadiah. Tujuan utama motivasi ini yaitu untuk mencapai hasil di luar aktivitas belajar itu sendiri, yang tidak terkait langsung dalam proses belajar. Motivasi eksternal bisa berubah menjadi motivasi internal jika muncul kesadaran dari dalam dirinya untuk berhasil.

2.1.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan memengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka terdapat tiga fungsi motivasi menurut (Fernando et al., 2024), yakni sebagai berikut.

1. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar. Motivasi menjadi syarat mutlak yang menggerakkan siswa untuk memulai dan melaksanakan kegiatan belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya, motivasi mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi, perilaku belajar siswa terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Dalam hal ini diibaratkan berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan (Hamalik, 2013). Siswa dengan motivasi tinggi akan bekerja dengan tekun, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sebaliknya, motivasi yang rendah membuat siswa bekerja lambat, mudah putus asa, dan kurang bersemangat dalam belajar, yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai.

Berdasarkan fungsi tersebut, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan berdampak pada hasil belajar yang baik juga. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama disadari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar

Adapun teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno (dalam Fernando et al. (2024)) ada enam indikator motivasi dalam belajar, tiga indikator pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri anak tersebut.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif berprestasi untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan pekerjaan karena dorongan untuk menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik maka dia akan mendapat teguran dari guru dan bahkan mendapat olok-olok dari temannya, dari pernyataan di atas bahwa keberhasilan anak tersebut disebabkan oleh dorongan dari luar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contohnya siswa yang ingin masuk perguruan tinggi favorit akan belajar lebih giat karena yakin bahwa hasil belajar yang baik akan membuka peluang tersebut.

4. Adanya penghargaan dalam belajar (Reward, pujian dan hadiah)

Penghargaan terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, misalnya seperti kata bagus dan hebat.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan mudah diingat dan dipahami. Seperti kegiatan belajar diskusi.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak, dengan demikian anak mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hakikat motivasi belajar adalah adanya dorongan, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mengadakan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Selain keenam indikator yang dikemukakan oleh Uno tersebut, Sardiman (dalam Sartika, 2022) juga menambahkan delapan indikator motivasi belajar, yaitu:

- 1) Ketekunan dalam mengerjakan tugas secara konsisten;
- 2) ketangguhan dan kegigihan saat menghadapi kesulitan;
- 3) minat yang besar dalam mengeksplorasi berbagai masalah yang berkaitan dengan orang dewasa;
- 4) preferensi untuk bekerja secara mandiri;
- 5) kebutuhan akan variasi tugas dan menghindari hal-hal yang rutin;
- 6) kemampuan untuk mempertahankan pendapat yang dimiliki;
- 7) keteguhan dalam memegang prinsip dan keyakinan;
- 8) kesenangan dalam mencari dan menyelesaikan soal-soal atau masalah.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Indikator tersebut dipilih karena mencakup dimensi motivasi secara menyeluruh, baik yang bersumber dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar diri siswa (ekstrinsik), sehingga mampu menggambarkan kondisi motivasi belajar secara lebih komprehensif. Selain itu, keenam indikator ini dinilai relevan dengan karakteristik peserta didik tingkat SMA yang berada pada fase perkembangan di mana dorongan internal seperti hasrat berprestasi dan cita-cita masa depan mulai

terbentuk, sekaligus masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penghargaan, suasana pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Tarsono, Nia Kurnia, Siti Hamidah, Nia Rosita, & Y. Zaki Mubarak. <i>Strata International Journal of Social Issues</i> Vol. 02, No. 1 (2025)	<i>The Influence of Family Environment on Students' Academic Achievement at Al Ihsan Islamic Boarding School</i> (2025)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa dengan korelasi positif sedang, koefisien korelasi sebesar 0,535, dan kontribusi sebesar 28,6%. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga berperan strategis dalam membentuk motivasi dan disiplin belajar siswa yang pada akhirnya memengaruhi capaian akademik secara keseluruhan. Meskipun kontribusinya tergolong sedang, hasil ini tetap membuktikan bahwa pengaruh lingkungan keluarga bersifat nyata dan konsisten pada konteks sekolah berbasis pesantren sekalipun.
2.	Alimuddin, Muhammad Rakib, & Nawir Rahman. <i>Journal Syntax Idea</i> Vol. 5, No. 9	<i>The Influence of Learning Motivation and Family Environment on Learning</i>	Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, dibuktikan dengan nilai t-hitung positif dan signifikan. Hasil analisis

No	Sumber	Judul	Hasil
	(2023)	<i>Outcomes Through Student Learning Activities in Social Studies Subjects at SMPN 4 Mangarombang</i> (2023)	jalur (path analysis) menunjukkan total pengaruh tidak langsung motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar melalui aktivitas belajar sebesar 0,521, lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya sebesar 0,278. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya berpengaruh secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan aktivitas belajar yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara lebih signifikan.
3.	Durahim, A., Pakaya, A.R., & Panigoro, M. <i>International Journal of Science and Research Archive</i> 20 May (2024)	<i>The Effect of Motivation, Learning Discipline, and Family Environment on the Learning Achievement of Students in Public High School 1 Tapa</i> (2024)	Hasil menunjukkan bahwa nilai t untuk motivasi, disiplin, dan lingkungan keluarga masing-masing adalah 3,894, 3,546, dan 2,925; semuanya lebih besar dari nilai t-tabel, menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap prestasi belajar. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,564 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen menjelaskan 56,40% variasi prestasi belajar siswa, sementara sisanya 43,60% dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini menggunakan regresi berganda pada populasi 300 siswa dengan sampel 75 siswa di SMA Negeri 1 Tapa, Bone Bolango.
4.	Didit Darmawan, Tasya Aulia Rizka, Dewi Nur Aini	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berada pada kategori cukup, motivasi belajar berada pada kategori cukup, dan prestasi belajar berada pada

No	Sumber	Judul	Hasil
	Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Vol. 4 No. 2 (2026)	terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP	kategori baik. Selain itu, lingkungan keluarga dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif serta motivasi belajar yang tinggi dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga.
5.	Taufiq Rahman, Syaifuddin, & Dwi Fitri Wiyono. <i>VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam</i> Vol. 10, No. 4 (2025)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dengan Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak di SMKN 8 Malang (2025)	Berdasarkan hasil analisis MANOVA, menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar secara simultan. Namun saat dilihat secara individual, hanya prestasi belajar yang memiliki hubungan signifikan dengan lingkungan keluarga, sementara perilaku belajar tidak. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga lebih dominan memengaruhi hasil akademik langsung dibandingkan faktor perilaku belajar internal siswa.
6.	Sinaga, T.W., Wadjdi, F., & Suyitno Jurnal Intelek Insan Cendikia (JIIC)	Hubungan Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar dan Minat Memilih	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar ($r_{hitung} = 0,572 > r_{tabel} = 0,242$; sig. 5%); (2) terdapat

No	Sumber	Judul	Hasil
	Vol. 2, No. 5, Mei (2025)	Jurusan dengan Prestasi Belajar (SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta) (2025)	hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar ($r_{hitung} = 0,532 > r_{tabel} = 0,242$; sig. 5%); (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat memilih jurusan dengan prestasi belajar ($r_{hitung} = 0,648 > r_{tabel} = 0,242$; sig. 5%); (4) secara bersama-sama, ketiga variabel berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,239 atau 23,9%. Sisanya 76,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.
7.	Carissa Rahma Arsyadi, Sutrisno, Eko Suwarno. <i>Live and Applied Science</i> Vol. 4, Prosiding EnviroCivil (2024)	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri, Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar	Berdasarkan hasil analisis jalur (<i>path analysis</i>), lingkungan keluarga berpengaruh signifikan secara langsung terhadap prestasi belajar dengan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$ dan total pengaruh sebesar 24,9%. Namun secara tidak langsung melalui variabel minat belajar, pengaruh lingkungan keluarga justru tidak signifikan dengan nilai signifikansi $0,984 > 0,05$ dan pengaruh tidak langsung yang sangat kecil yakni 0,00052. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga lebih berperan dalam memengaruhi prestasi belajar secara langsung, tanpa harus melalui perantara minat belajar terlebih dahulu.
8.	Saputri, K.G., Nursidiq, C., & Rinawati, A.	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan	Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel lingkungan keluarga berada pada kategori

No	Sumber	Judul	Hasil
	Surya Edunomics Journal Vol. 11, No. 1 (2024)	Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi (SMA Negeri 1 Klirong)	cukup dengan persentase sebesar 58%, variabel motivasi belajar berada pada kategori cukup sebesar 69%, dan variabel prestasi belajar berada pada kategori baik sebesar 50%. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa: (1) lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar sebesar 2,46% ($r = 0,157$); (2) motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar sebesar 0,57% ($r = 0,076$); dan (3) lingkungan keluarga dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar sebesar 3,1% ($R = 0,177$). Sementara itu, sebesar 69,9% prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.
9.	Rani, Zakir Has Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Vol. 11, No1 (2023)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 11,567 yang lebih besar dari F tabel 3,06 serta nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,134 menunjukkan bahwa kedua

No	Sumber	Judul	Hasil
			variabel bebas mampu menjelaskan 13,4% variasi hasil belajar siswa, sedangkan 86,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.
10	Muhtar Syamsul Hadi, I Wayan Artanayasa, I Made Sugiarta Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran Volume 7, pp. 518-527	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia	Hasil penelitian menyatakan kondisi sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, kondisi sosial ekonomi berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar, motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar, kondisi sosial ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar. Kesimpulannya terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan, dapat dijelaskan posisi penelitian ini dalam upaya memperkuat, membandingkan, maupun memperluas hasil penelitian sebelumnya. Secara umum, penelitian yang relevan ini memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan sebelas penelitian relevan yang telah dikaji, terdapat sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Persamaan:

1. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan variabel yang sama dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lingkungan keluarga dan motivasi belajar sebagai variabel independen terhadap prestasi belajar atau hasil belajar sebagai variabel dependen baik itu secara parsial maupun simultan (Alimuddin et al., 2023; Durahim et al., 2024; Darmawan et al., 2026; Saputri et al., 2024; Rani & Has. (2023)). Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei atau korelasional, serta memanfaatkan

instrumen angket dan data nilai akademik peserta didik sebagai sumber data utama. Analisis data dilakukan melalui teknik statistik inferensial seperti regresi linear berganda, korelasi, uji t, uji F, analisis jalur (*path analysis*), dan koefisien determinasi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara empiris dan terukur.

2. Seluruh penelitian relevan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis, dukungan orang tua, serta motivasi belajar yang tinggi mampu meningkatkan capaian akademik siswa (Tarsono et al. (2025); Durahim et al. (2024); Sinaga & Wadjdi. (2025); Rahman et al., (2025); Hadi et al., (2023). Hal ini menunjukkan adanya konsistensi teoritis bahwa faktor internal dan eksternal memiliki kontribusi terhadap keberhasilan belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah.
3. Sebagian besar penelitian terdahulu juga menemukan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar sebagai faktor penting yang memengaruhi prestasi belajar, baik secara langsung maupun melalui variabel perantara seperti aktivitas belajar, disiplin belajar, minat belajar, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga (Alimuddin et al. (2023); Arsyadi et al. (2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Beberapa penelitian terdahulu tidak hanya menggunakan variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar, tetapi juga menambahkan variabel lain seperti disiplin belajar (Durahim et al., 2024), aktivitas belajar sebagai variabel mediasi (Alimuddin et al., 2023), minat memilih jurusan (Sinaga et al., 2025), efikasi diri dan minat belajar (Arsyadi et al., 2024), Perilaku belajar sebagai variabel mediasi (Taufiq et al., 2024), serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Hadi et al., 2023). Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada pengaruh lingkungan

keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih spesifik dan mendalam.

2. Penelitian terdahulu dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan seperti SMP, SMA/SMK, hingga sekolah berbasis pesantren (MA), dengan mata pelajaran atau jurusan yang berbeda yang berbeda-beda, seperti IPS, Bahasa Indonesia, Bisnis, dan mata pelajaran umum lainnya serta Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak. Berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus dilakukan pada mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA, khususnya pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tasikmalaya, sehingga memiliki karakteristik konteks pembelajaran yang berbeda.
3. Meskipun mayoritas penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan kontribusi relatif kecil. Saputri et al. (2024), menemukan bahwa lingkungan keluarga hanya memberikan kontribusi sebesar 2,46%, motivasi belajar sebesar 0,57%, dan pengaruh simultan keduanya hanya sebesar 3,1% terhadap prestasi belajar Ekonomi. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan (*research gap*) sehingga perlu dilakukan penelitian kembali pada konteks sekolah yang berbeda. Perbedaan besaran kontribusi ini menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bersifat kontekstual dan dapat bervariasi tergantung pada karakteristik populasi dan lokasi penelitian, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini untuk dilakukan pada konteks SMA Negeri 4 Tasikmalaya yang memiliki karakteristik tersendiri.
4. Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Namun penelitian Saputri et al. (2024), pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Klirong justru menemukan hasil yang berlawanan, di mana lingkungan keluarga ($\text{Sig.}=0,156$) dan motivasi belajar ($\text{Sig.}=0,495$) tidak berpengaruh signifikan dengan $R^2=0,031$ yang sangat rendah. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang nyata dan memperkuat

urgensi penelitian ini untuk dikaji ulang pada konteks sekolah yang berbeda, yaitu SMA Negeri 4 Tasikmalaya.

5. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, terdapat perbedaan dalam teknik analisis data, seperti penggunaan regresi berganda, korelasi, MANOVA hingga analisis jalur (*path analysis*). Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan SEM-PLS atau SMART PLS. Sementara penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 31, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen.
6. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian korelasional, dengan teknik pengambilan sampel yang beragam seperti proportional random sampling cluster sampling. Sementara penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanatori dengan teknik *Non-probability sampling* jenis sampel jenuh, sehingga seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian dan memungkinkan generalisasi yang lebih representatif terhadap populasi yang diteliti.
7. Seluruh penelitian yang relevan cenderung mengukur prestasi belajar hanya dari domain kognitif berupa nilai hasil PAS, PTS, maupun penilaian lainnya yang dinyatakan dalam bentuk angka. Sementara penelitian ini menggunakan teori Gagne (1985) untuk mengukur prestasi belajar secara multidimensional, mencakup beberapa domain hasil belajar secara lebih komprehensif.
8. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan KKM Kurikulum 2013 sebagai acuan pencapaian prestasi belajar. Sementara penelitian ini menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada Kurikulum Merdeka, sehingga lebih relevan dengan kebijakan pendidikan terkini dan konteks sekolah yang sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran (1992, dalam Sugiyono, 2024:61), kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian. Kerangka berpikir yang baik memuat penjelasan secara teoritis mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Landasan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran merupakan hasil interaksi timbal balik antara tiga faktor utama yaitu faktor personal berupa keyakinan diri dan motivasi, faktor lingkungan berupa dukungan keluarga dan kondisi sekitar, serta faktor perilaku seperti kebiasaan dan cara belajar. Bandura menyebut keterkaitan ketiga faktor ini sebagai *triadic reciprocal determinism* (determinisme resiprokal triadik), yang menegaskan bahwa tidak ada satu faktor pun yang bekerja secara mandiri dalam menentukan capaian belajar seseorang, karena ketiganya saling memengaruhi satu sama lain.

Teori ini menekankan bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan bawaan, melainkan juga oleh kepercayaan diri atau *self-efficacy* yang terbentuk melalui pengalaman keberhasilan langsung, pengamatan terhadap orang lain, dorongan dari lingkungan sekitar, serta kondisi emosional seperti semangat dan rasa percaya diri. Keempat hal tersebut secara tidak langsung menghubungkan peran lingkungan keluarga dengan motivasi belajar, dan keduanya bersama-sama membentuk prestasi belajar siswa.

Berdasarkan grand theory tersebut, penelitian ini mengonseptualisasikan tiga variabel utama. Variabel pertama yaitu, Prestasi Belajar sebagai variabel terikat (Y), dimaknai sebagai keseluruhan capaian peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran yang mencerminkan sejauh mana mereka menguasai kompetensi yang ditargetkan. Dalam penelitian ini, pengukuran prestasi belajar mengacu pada teori Gagne (dalam Sartika, 2022), yang membagi hasil belajar ke dalam lima

domain kapabilitas, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Penggunaan kelima domain ini menjadikan pengukuran prestasi belajar bersifat multidimensional, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi mencakup seluruh dimensi capaian belajar secara menyeluruh.

Variabel kedua adalah Lingkungan Keluarga (X_1) sebagai variabel bebas pertama. Lingkungan keluarga dipahami sebagai keseluruhan kondisi dan iklim dalam rumah tangga yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk orientasi dan kebiasaan belajar anak. Slameto (dalam (Irawan et al., 2024), mengidentifikasi enam dimensi lingkungan keluarga yang relevan, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Keenam hal tersebut secara bersama-sama membentuk pondasi belajar yang sangat memengaruhi kesiapan seorang siswa dalam menghadapi pembelajaran.

Variabel ketiga adalah Motivasi Belajar (X_2) sebagai variabel bebas kedua. Uno(2023), mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada diri peserta didik yang menggerakkan terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, mencakup enam indikator yaitu hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam kerangka Teori Kognitif Sosial Bandura (1986), lingkungan keluarga memiliki dua jalur pengaruh terhadap prestasi belajar. Jalur pertama bersifat langsung, yaitu ketika keluarga menyediakan fasilitas belajar yang memadai, menciptakan suasana rumah yang kondusif, dan memberikan bantuan konkret dalam kegiatan belajar anak. Jalur kedua bersifat tidak langsung namun justru lebih kuat pengaruhnya, yaitu melalui pembentukan *self-efficacy* atau rasa percaya diri akademik anak yang dibangun melalui dukungan emosional orang tua, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta pengalaman keberhasilan yang dirasakan anak dalam lingkungan keluarganya. *Self-efficacy* yang kuat inilah yang kemudian tumbuh dan bertransformasi menjadi motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri

peserta didik. Dengan demikian, lingkungan keluarga tidak hanya berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui penguatan motivasi belajar sebagai perantaranya.

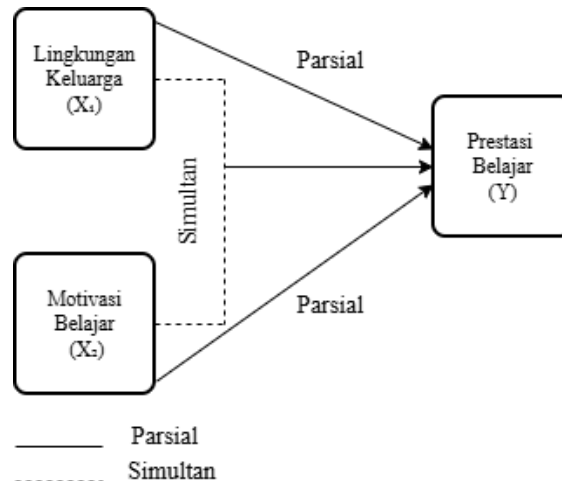
Adapun motivasi belajar, dalam kerangka Teori Kognitif Sosial Bandura, erat kaitannya dengan kemampuan *self-regulation*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengatur dirinya sendiri dalam belajar melalui penetapan tujuan yang jelas, pemantauan kemajuan, evaluasi strategi, dan penyesuaian cara belajar secara berkelanjutan. Sardiman (dalam Sartika, 2022) menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis yang tidak hanya memulai, tetapi juga menjaga kelangsungan dan mengarahkan proses belajar menuju tujuan yang dikehendaki. Artinya, motivasi belajar yang tinggi secara langsung mendorong peserta didik untuk lebih tekun, lebih fokus, dan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, sehingga pada akhirnya lebih mampu mencapai prestasi belajar yang optimal. Semakin kuat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, semakin besar pula upaya yang mereka kerahkan, dan semakin tinggi pula capaian prestasi yang dapat diraih.

Selain Teori Kognitif Sosial Bandura, penelitian ini juga diperkuat dengan Teori Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling dekat yang memengaruhi perkembangan seorang anak. Bronfenbrenner berpendapat bahwa kualitas hubungan dan interaksi dalam keluarga sangat menentukan sejauh mana seorang anak dapat berkembang, baik secara akademis maupun sosial. Jika kedua teori ini digabungkan, diperoleh gambaran yang utuh bahwa lingkungan keluarga membentuk kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, sementara motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar lebih efektif, dan pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Secara simultan, lingkungan keluarga dan motivasi belajar tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk prestasi belajar. Sesuai dengan konsep *determinisme resiprokal* Bandura (1986), keluarga yang memberikan dukungan dan suasana belajar yang baik akan membangun *self-efficacy* peserta didik yang kemudian menumbuhkan

motivasi belajar yang kuat. Motivasi yang kuat selanjutnya mendorong peserta didik untuk mengatur dirinya dengan lebih efektif sehingga prestasi belajar yang optimal dapat tercapai. Tunnisa et al. (2025) secara empiris membuktikan bahwa lingkungan yang kondusif terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar siswa secara signifikan. Hubungan antarvariabel ini juga bersifat timbal balik, di mana prestasi belajar yang baik akan kembali memperkuat *self-efficacy* peserta didik sehingga terbentuklah siklus positif yang terus berkelanjutan.

Berdasarkan telaah teoretis dan penalaran hubungan sebab-akibat yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan sementara bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik, motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik, dan keduanya secara simultan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Maka dari itu, peneliti menggambarkan alur kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Marjes, 2024:149), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
- H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
- H3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga dan motivasi belajar secara simultan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.